

## Menelaah Maskulinitas dalam Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Igel di Kabupaten Lampung Utara

<b>INFO PENULIS</b>	<b>INFO ARTIKEL</b>
Nabilla Kurnia Adzan Universitas Lampung <a href="mailto:nabilla.kurnia@fkip.unila.ac.id">nabilla.kurnia@fkip.unila.ac.id</a>	ISSN: 2963-8933 Vol. 4, No. 3, Oktober 2025 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a>
Dwiyana Habsary Universitas Lampung <a href="mailto:DwiyanaHabsary@gmail.com">DwiyanaHabsary@gmail.com</a>	
Afrizal Yudha Setiawan Univesitas Lampung <a href="mailto:AfrizalYudhaSetiawan@gmail.com">AfrizalYudhaSetiawan@gmail.com</a>	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Adzan, N. K., Habsary, H., & Setiawan, A.Y. (2025). Menelaah Maskulinitas dalam Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Igel di Kabupaten Lampung Utara. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3),487-496.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam manifestasi maskulinitas yang terdapat dalam Tari Igel di Kabupaten Lampung Utara, khususnya dalam konteks upacara adat Begawi Cakak Pepadun. Fokus kajian diarahkan pada analisis bentuk gerak dan fungsi tarian sebagai representasi nilai-nilai ideal pria Lampung Pepadun. Hasil kajian menunjukkan bahwa maskulinitas dalam Tari Igel terwujud secara deskriptif melalui bentuk gerak yang ekspresif dan bertenaga. Gerakan didominasi oleh gerakan tangan, putaran, dan sikap tangan yang diangkat tinggi, menyimbolkan keperkasaan, keberanian, dan kesiagaan seorang pemimpin. Secara fungsional, Igel memainkan peran krusial sebagai sarana ritual pengesahan status sosial Suttan atau Penyimbang, sekaligus media edukasi non-verbal yang mewariskan nilai-nilai kepemimpinan, wibawa, dan tanggung jawab adat kepada generasi penerus. Meskipun kini Igel juga berfungsi sebagai hiburan, esensi maskulinitas yang tertanam kuat dalam gerak dan konteks ritualnya tetap menjadikannya simbol utama identitas laki-laki dalam adat Pepadun khususnya di Lampung Utara.

**Kata kunci :** Tari Igel, Maskulinitas, Bentuk dan Fungsi, Lampung Utara.

### Abstract

This research aims to deeply examine the manifestation of masculinity found in the Igel Dance (Tari Igel) in North Lampung Regency, particularly within the context of the traditional *Begawi Cakak Pepadun* ceremony. The study focuses on analyzing the form of the movement and the function of the dance as a representation of the ideal values of the Lampung Pepadun man. The findings indicate that masculinity in the Igel Dance is descriptively realized through expressive and powerful movement forms. The choreography is dominated by hand movements, turns, and high-raised hand postures, symbolizing the might, courage, and readiness of a warrior and a leader simultaneously. Functionally, Igel plays a crucial role as a ritual means of social status validation for the *Penyimbang* (traditional leader), as well as a non-verbal educational medium that transmits the values of leadership, authority, and customary responsibility to succeeding generations. Although Igel now also functions as entertainment, the essence of masculinity deeply embedded in its movement and ritual context remains the primary symbol of male identity in North Lampung tradition

**Keywords:** Igel Dance, Masculinity, Form and Function, North Lampung.

### A. Pendahuluan

Seni sebagai bagian dari kebudayaan merupakan representatif dari kehidupan sehari-hari masyarakat pemiliknya. Bentuk seni tertentu mengandung nilai-nilai yang diilhami dan menjadi pedoman hidup masyarakat, bahkan pelaksanaannya menjadi simbol eksistensi sekelompok masyarakat di daerah tertentu. Seperti pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun pada masyarakat Lampung sub suku Pepadun di beberapa daerah di provinsi Lampung, yaitu Lampung Tengah, Lampung Timur, Bandar Lampung, Way Kanan, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat dan Lampung Utara. Begawi Cakak Pepadun adalah melaksanakan pekerjaan adat untuk menduduki singgasana terhormat atau secara umum diartikan sebagai peristiwa pelantikan seseorang menjadi Suttan atau pewaris kepemimpinan atau Kepenyimbangan (Timbasz, 2023 : 126). Tradisi Begawi Cakak Pepadun dalam perspektif teori kebudayaan Koentjaraningrat, tergolong di dalam unsur sistem organisasi sosial, yang menjadi wujud kearifan lokal masyarakat Lampung di dalam mengelola dan menjaga kehidupan sosialnya (Cathrin, 2021 : 215).

Begawi Cakak Pepadun dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut. Peresmian gelar Suttan biasanya dilakukan bersamaan dengan pernikahan. Seorang anak laki-laki dari Suttan yang hendak menikah akan melaksanakan Begawi untuk meresmikan kedudukannya dalam adat. Sehingga anak laki-laki yang telah menikah tersebut akan menjadi Suttan dan memiliki gelar yang digunakan untuk kepentingan adat, khususnya di daerahnya. Proses ini merupakan aktualisasi dari nilai Bejuluk Beadek dalam falsafah hidup masyarakat Lampung. Dalam menjalani kehidupan, masyarakat Lampung menjadikan nilai Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidupnya. Baharudin dan Luthfan (2019) menerangkan bahwa Piil berarti perilaku, dan Pesenggiri berarti bermartabat tinggi. Martabat tinggi itu diperoleh dari sikap yang terhormat karena memahami hak dan kewajiban diri dan menghindari perilaku yang tidak terpuji. Falsafah tersebut antara lain adalah Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan dan Bejuluk Beadek. Begawi Cakak Pepadun adalah media aktualisasi nilai-nilai piil pesenggiri ke dalam kegiatan adat.

Pada pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun terdapat banyak kesenian, seperti tari, musik, sastra lisan serta ornamen-ornamen adat yang memenuhi lokasi acara. Hampir seluruh kegiatan di dalam Begawi Cakak Pepadun berisi tentang nilai-nilai, semangat dan petuah-petuah dalam menjalani hidup sebagai orang Lampung. Setiap harinya selama tujuh hari pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun selalu terdapat kegiatan yang berbeda-beda, dan salah satu rangkaian pentingnya adalah Malam Cangget atau sering disebut Cangget Agung. Cangget Agung merupakan puncak resepsi dan upacara agung yang penyelenggaraannya melibatkan pertunjukan tari sakral yang dibawakan oleh *muli* (gadis) Lampung, seperti Tari Cangget Pilangan atau jenis Cangget lainnya. Secara sempit, Cangget diartikan sebagai tarian massal yang dilakukan oleh Muli (gadis) dan Meranai (bujang) di balai pertemuan adat (Sessat) sebagai ajang perkenalan atau beramah-tamah (Martiarra, 2014). Tarian-tarian ini memiliki pola gerak dasar yang khas, seperti gerak Sembah dan Kenui Melayang, yang diiringi oleh tabuhan musik dari Talo Balak dan dilakukan dengan mengenakan pakaian adat pengantin Lampung. Malam Cangget seringkali erat kaitannya dengan malam tari perempuan, walaupun pada kenyataannya penari perempuan hanya menari Cangget

dengan ragam gerak yang sederhana selama pelaksanaannya. Namun penari laki-laki justru lebih aktif dengan berbagai jenis tariannya. Salah satu tari yang dilakukan oleh laki-laki dan pasti ada diseluruh rangkaian kegiatan Begawi Cakak Pepadun yaitu tari Igel/Igal/Ngigel.

Masyarakat Lampung pepadun mengenal berbagai nama untuk menyebut tari Igel. Seperti di Kotabumi Selatan tari ini disebut juga dengan nama Tari Sabai atau Tari Pepadun. Begitu pula dengan masyarakat di Abung Timur. Sedangkan di Sungkai Tengah dan masyarakat Sungkai lainnya menyebutnya dengan nama tari Igel maupun tari Igol. Di Desa Blambangan Pagar, masyarakat biasa menyebutnya dengan Igel Sabai atau Igel Mepadun. Sedangkan Sungkai Utara masyarakat biasa menyebutnya dengan tari Nigel. Walaupun berbeda cara penyebutan, pada dasarnya nama-nama tersebut merujuk ke satu aktifitas yang sama yaitu sebuah tari yang hanya dilakukan oleh laki-laki yang telah menyandang Gelar adat Suttan dan mengenakan pakaian Tuho. Namun umumnya tari Igel terbagi menjadi dua jenis yaitu Igel Mepadun yang dilakukan pada malam Cangget dan Igel Sabai yang dilakukan pada kegiatan turun Mandei. Kegua kegiatan ini merupakan rangkaian pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun.

Kontras antara dominasi penari laki-laki dalam tari Igel dan peran terbatas penari perempuan dalam Cangget Agung memunculkan sebuah fokus yang menarik, yaitu representasi maskulinitas dalam kebudayaan Lampung Pepadun. Pada tari Lampung yang lain, Picak Khakot misalnya, secara eksplisit memvisualisasikan nilai-nilai ketangguhan, tanggung jawab, dan kewaspadaan (Dwiyana & Nabilla, 2022). Apakah pada tari Igel memiliki makna yang sama? Mengingat tarian ini gerakannya cenderung lebih lentur. Tari Igel, dengan berbagai nama lokalnya, merupakan penanda kuat atas status sosial tertinggi yang hanya boleh dibawakan oleh *Suttan* (Martiarra & Soedarsono, 2000). Keunikan ini menempatkan Igel bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebuah ritual gerak yang mengukuhkan posisi kepemimpinan dan otoritas kaum laki-laki yang telah mencapai tingkatan adat tertinggi (Suharyadi, 2003). Fenomena ini menegaskan bahwa gerak tari dalam konteks Begawi adalah mekanisme struktural yang merefleksikan dan melegitimasi hierarki sosial dan gender. Oleh karena itu, penelitian terhadap Tari Igel menjadi krusial untuk membongkar nilai-nilai maskulinitas yang dilekatkan pada sosok laki-laki ideal dalam masyarakat tersebut.

Untuk menjawab peran sentral Igel, penelitian ini difokuskan pada kajian bentuk dan fungsi tari Igel sebagai representasi maskulinitas. Kajian bentuk akan menelusuri elemen koreografis, meliputi ragam gerak, pola lantai, tata busana, dan properti yang digunakan, yang secara visual mengkonstruksi citra maskulin seorang Suttan. Sementara itu, kajian fungsi akan menganalisis peran tari Igel dalam keseluruhan rangkaian Begawi Cakak Pepadun, baik sebagai penegasan status adat, media komunikasi nilai Piil Pesenggiri (seperti nilai kehormatan dan keberanian), maupun ekspresi kegembiraan dan kehormatan. Dengan menganalisis kedua aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana maskulinitas dalam konteks adat Lampung Pepadun direpresentasikan, dibentuk, dan dipelihara melalui praktik seni pertunjukan Tari Igel.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menjabarkan hasil penelitian dilapangan dengan mendalam untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif. Adapun teknik yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan Cangget maupun Begawi Cakak Pepadun, sedangkan wawancara dilakukan kepada para tokoh adat di lima kecamatan di Lampung Utara yaitu Kotabumi Selatan, Sungkai Tengah, Blambangan Pagar, Sungkai Utara dan Abung Timur. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengamati unsur koreografi yang ada dalam tari Igel. Dokumentasi yang dimaksud adalah dokumentasi milik pribadi dari narasumber wawancara pada penelitian ini.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Bentuk Tari Igel**

Tari Igel atau yang juga dikenal dengan tari Mepadun/Pepadun merupakan tarian adat yang berfungsi untuk menyempurnakan prosesi Turun Mandei atau Mepadun. Tarian ini diwariskan secara turun temurun khususnya oleh masyarakat Lampung adat Abung dan Sungkai. tari Igel dalam rangkaian Begawi Cakak Pepadun biasanya dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada malam

dan siang hari. Pada malam hari tarian ini menjadi bagian dalam rangkaian Canggget, sedangkan pada siang hari tari Igel masuk kedalam rangkaian Turun Mandei. Pada beberapa kelompok masyarakat di Lampung Utara, seperti di Blambangan Pagar, tari Igel terbagi menjadi dua jenis yaitu igel Sabai dan Igel Mepadun. Igel Sabai dilaksanakan oleh pihak laki-laki maupun perempuan setelah proses turun mandei. Sementara itu, Igel Mepadun merupakan bagian dari rangkaian Mepadun atau naik tahta ke suttanan. Dilaksanakan sebelum seseorang dilantik menjadi seorang Suttan. Sebagai sebuah seni pertunjukan, tari Igel dapat dikaji melalui analisis bentuk yang terlihat oleh manusia lain (penonton). Bentuk yang dapat dikaji adalah yang dapat terlihat dan terdengar oleh manusia yang menyaksikan tarian ini.

Jazuli dalam bukunya yang berjudul *Peta Dunia Seni Tari* (2016) menyatakan bahwa bentuk adalah esensi dari tarian. Istilah ini merujuk pada pengelompokan yang muncul dari interaksi kekuatan struktur internal tari yang saling melengkapi. Struktur internal tersebut adalah elemen yang terbentuk atau melekat pada tubuh penari atau pada pertunjukannya. Elemen-elemen yang membentuk pertunjukan ini meliputi: tema, pelaku/penari, gerak, musik, tata rias dan tata busana, properti/perengkapan, tempat/pentas, tata cahaya, pola lantai, dan penonton (Yunanto dan Kususmastuti, 2025 : 24). Pada tari Igel, tidak seluruh elemen di atas dapat dikaji dan di deskripsikan karena terdapat elemen yang tidak melekat pada tari igel, yaitu tata cahaya. Hal ini dikarenakan pementasan tari Igel dilakukan bukan di panggung pertunjukan melainkan masuk ke dalam rangkaian upacara adat.

Adapun analisis bentuk tari Igel adalah sebagai berikut :

### **Tema**

Tema utama dari Tari Igel/Igal/Ngigel/Igol dalam upacara adat Begawi Cakak Pepadun adalah Pengukuhan Status Sosial. Tarian ini secara visual berfungsi untuk melegitimasi dan mengumumkan kedudukan baru sang Suttan di mata masyarakat dan leluhur. Hal ini disebabkan karena hanya laki-laki yang telah menyandang gelar Suttan yang boleh menarikan Igel, dan mereka mengenakan pakaian kebesaran. Secara langsung mengaitkan tema tarian dengan otoritas dan hak istimewa dalam hierarki adat. Selain itu, tari Igel menjadi simbolisasi untuk menyampaikan rasa syukur, kebahagiaan, dan kehormatan atas keberhasilan upacara dan pencapaian gelar adat yang tinggi.

### **Pelaku/Penari**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu keistimewaan tari Igel dapat dilihat dari pelaku atau penarinya. Tarian ini hanya boleh ditarikan oleh laki-laki yang telah atau akan memiliki gelar Suttan dalam Begawi yang sedang atau akan dilakukan. Suttan (kadang ditulis Sultan) adalah gelar adat yang diberikan kepada pemimpin atau penimbang adat pada struktur masyarakat adat Lampung Pepadun. Suttan adalah gelar tertinggi, di atas tingkatan gelar lainnya seperti Raja, Pangeran, Tuan, dan lain-lain, yang hanya dapat diakui setelah melalui prosesi Begawi yang sakral. Siapa saja yang memiliki gelar Suttan juga berhak untuk bisa menari Igol/Igel dalam pelaksanaan begawi dan memimpin rangkaian adat. Gelar ini menempatkan pemegangnya pada status penimbang tertinggi yang dihormati (Martiar, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh penari Igel adalah seorang Suttan.

Namun jika pelaksanaan tari Igel dianggap seperti sebuah seni pertunjukan sebenarnya pemerannya tidak hanya Suttan seperti yang dimaksudkan sebelumnya. Hal ini merujuk pada keseluruhan pelaku yang melaksanakan tari Igel. Pasalnya, pada pelaksanaannya terdapat dua orang penglaku (panitia adat) yang memayungi para suttan, dua sampai empat orang lain yang membawa awan telapah dan atau tombak. Properti yang dibawa oleh penglaku selama tari Igel berlangsung menjadi pelindung bagi Suttan yang sedang menari. Dalam Perspektif pertunjukan para penglaku juga menjadi bagian dari pertunjukan. Karena peran merekalah tari Igel menjadi satu kesatuan yang utuh. Walaupun pemeran 'utama' dalam tari Igel adalah tetap Suttan yang berada di bawah payung atau Awan Telapah.

Jumlah penari dalam setiap pelaksanaan tari Igel bervariasi, semuanya ditentukan oleh ketentuan adat pada saat pelaksanaan Begawi. Seluruh Suttan yang hadir dalam Begawi yang sedang dilaksanakan wajib 'turun' untuk ikut melaksanakan tari Igel. Hal inilah yang mendasari jumlah penari yang tidak pasti dalam setiap pelaksanaan tari Igel, menyesuaikan siapa saja Suttan yang hadir pada hari itu. Seluruh suttan membentuk lingkaran, ditengahnya terdapat calon Suttan

bersama pasangan menarinya. Menurut Imam Sudarto gelar suttan Umbar Migo seorang tokoh adat dari Kecamatan Abung Timur Lampung Utara dalam sebuah wawancara, seorang calon Suttan yang akan menari (Igel) diwajibkan memiliki Lapan. Lapan merupakan lawan yang setara secara status sosial atau sedarah, baik dari pihak ibu maupun ayah. Mereka yang berada di tengah umumnya berjumlah genap. Minimal dua dan jumlah maksimalnya tidak menentu, bergantung dengan berapa orang yang akan menjadi Suttan pada hari itu.

### Gerak

Sebagai sebuah bentuk tari unsur utama Igel adalah gerak. Igel disebut tari karena memiliki rangkaian gerak didalamnya. Sama seperti gerak pada tari tradisional lainnya, gerak pada tari Igel cenderung sangat sederhana. Hanya memiliki satu ragam gerak yang dilakukan dengan arah hadap dan volume gerak yang berbeda. Martiara (2014) dalam kajiannya mengenai tari adat Lampung, menegaskan bahwa tarian ritual berfungsi sebagai penegasan status dan identitas. Gerak yang minimalis dan repetitif memastikan bahwa makna simbolisnya tidak terdistorsi oleh improvisasi atau variasi artistik. Gerak yang sederhana justru memudahkan pewarisan dan menjamin bahwa fungsi magis-ritualnya tetap efektif.

Oleh karena itu, bukan hanya di Lampung hampir seluruh gerak tari tradisional di Indonesia hanya memiliki sedikit ragam gerak, walaupun tari tersebut dilakukan dalam durasi yang lama. Susilo (2008) menegaskan bahwa Gerak yang sederhana (minimalis) memastikan keseragaman (uniformitas) dan partisipasi massal, yang merupakan inti dari fungsi kolektif. Tari Igel merupakan ekspresi kolektif masyarakat adat yang dituangkan kedalam gerak-gerak sederhana yang penekannya justru pada ekspresi saat membawakan tarian tersebut. Royce (1977) berpendapat bahwa dalam konteks ritual, fokus utama tarian adalah komunikasi nilai, bukan keindahan koreografi.

Dalam konteks pertunjukan Tari Igel, seringkali tidak ditemukan penamaan resmi atau spesifik untuk setiap ragam gerak individual yang dilakukan oleh penari. Hal ini mengindikasikan bahwa fokus tarian ini lebih terletak pada fungsi ritual, simbol status, dan ekspresi kolektif dari pada keindahan koreografis yang detail. Oleh karena itu, untuk melakukan analisis bentuk tarian secara mendalam, diperlukan pendekatan kajian yang melihat gerakan dari perspektif etnokoreologi, yaitu dengan mengidentifikasi bagian tubuh yang bergerak dan mengaitkannya dengan pola gerak dasar yang sudah dikenal dalam tradisi tari Lampung lainnya.

Melalui pendekatan ini, terlihat bahwa gerakan dalam Igel tidak terlepas dari pola dasar yang dikenal dengan nama gerak Kenui Melayang atau memiliki inspirasi dari burung kenui. Kenui (burung elang atau burung garuda) merupakan satwa yang sangat penting dan menjadi simbol kekuatan, keberanian, dan martabat masyarakat Lampung, terutama bagi kaum bangsawan (Penyimbang). Gerak Kenui, yang biasanya diinterpretasikan sebagai gerakan tangan atau lengan yang lebar dan gagah seperti kepakian sayap, secara simbolis merepresentasikan otoritas dan kewaspadaan seorang Suttan atau pemimpin adat.



Gambar 1. Gerak dalam tari Igel  
Dokumentasi : Adzan 2025.

Adapun urutan gerak yang biasa terjadi pada serangkaian tari Igel adalah :

1. Penari mengawali tari dengan melakukan gerak sembah yaitu mempertemukan dua telapak tangan di depan dada. Gerak ini menjadi simbol penghormatan kepada selapanannya (lawannya) atau kepada Suttan lain yang menyaksikan pertunjukan ini.
2. Setelah protokol Gawi membacakan Panggeh, sebuah sastra lisan Lampung yang berisikan penjelasan mengenai calon Suttan yang juga disipkan dengan pesan-pesan kehidupan, protokol Gawi akan meminta para penari mulai bergerak dengan mengucapkan kata 'Tabuh Puuun' yang memiliki makna ajakan untuk para pemusik untuk menabuh alatnya. Ucapan tersebut biasanya dijawab oleh para pemusik dan seluruh tamu dengan 'Iyaaa Pun'. Canang berbunyi, maka penari mulai bergerak. Penari akan merentangkan tangannya kekiri dan kekanan, lalu memutarakan pergelangannya. Seperti gerak ukel di beberapa tari tradisional Indonesia. Gerak ini dilakukan secara berulang, dengan arah hadap ke kanan dan ke kiri. Selain direntangkan ke kanan dan kekiri, penari juga mengangkat kedua tangannya ke atas dengan gerak pergelangan masih sama dengan gerak sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adi Sanjaya gelar suttan Ratu Anom tokoh adat Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara mengatakan bahwa, umumnya gerak tangan ke samping kanan dan kiri dilakukan pada tari Igel yang dilaksanakan siang hari atau Igel Mepadun. Sedangkan gerak kedua tangan ke arah atas biasanya dilakukan pada Igel Turun Mandei. Gerakan tangan yang direntangkan ke arah samping kanan dan kiri dimaknai sebagai simbol keluasan, keterbukaan dan kebersamaan. Sedangkan gerakan tangan keatas melambangkan doa, penghormatan, serta pengharapan kepada Sang Pencipta. Ekspresi penari saat melakukan gerak biasanya cenderung mengarah pada ekspresi bahagia dan penuh suka cita. Seluruh Suttan yang Turun Narei (ikut menari) melakukan gerak yang sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Di beberapa pelaksanaan Cangget, penari yang berada di tengah dan melakukan gerak Igel dapat berganti dengan Suttan yang ada disekeliling mereka. Hal ini dapat terjadi secara berulang sampai protokol Gawi menyerukan kata 'Tarub' yang bermakna selesai.

3. Gerak ditutup kembali dengan gerak salam sebagai tanda bahwa tari Igel telah selesai dilaksanakan.

### **Musik**

Tari Igel dan tarian lain dalam rangkaian malam Cangget, Turun Mandei atau Begawi Cakak Pepadun selalu diiringi oleh musik yang dihasilkan dari seperangkat Talo Balak. Talo Balak adalah instrumen musik tradisional daerah Lampung yang sudah dikenal oleh masyarakat Lampung pada umumnya, sebab secara adat instrumen musik ini memegang peranan sangat penting terutama dalam acara adat (Wati, dkk, 2023 : 140). Secara bentuk, Talo Balak seperti seperangkat gamelan di Jawa namun tidak seluruh alatnya sama, yang membedakan keduanya adalah jenis nada yang dihasilkan antara Talo Balak dan Gamelan. Tabuhan yang biasa digunakan untuk mengiringi tari Igel adalah tabuh Tarei.

### **Tata Rias dan Busana**

Tari Igel tidak dilakukan di panggung pertunjukan, melainkan menjadi rangkaian dalam pelaksanaan upacara adat. Oleh sebab itu, tidak ada tata rias yang spesifik untuk penari Igel, ditambah lagi penari dari tari ini bukan sembarang orang melainkan seorang Suttan. Namun hal ini tidak berlaku pada tata busana, dari sekian banyak masyarakat yang hadir pada acara Begawi, justru yang membedakan seluruh masyarakat tersebut dengan Suttan adalah busana yang digunakan. Busana tersebut yang juga digunakan pada saat menjadi penari Igel.

Beberapa kelompok masyarakat di Lampung Utara (terutama sub suku Abung) menyebut pakaian ini dengan sebutan pakaian Tuho. Jika dilihat dan dibandingkan dengan bentuk pakaian lain yang dikenal masyarakat secara umum model dan cara mengenakan pakaian Tuho serupa dengan baju kimono Jepang atau berbentuk seperti Jubah. Tidak mengikuti bentuk tubuh, hanya diikat dibagian depan dan menyesuaikan bentuk tubuh yang mengenakannya. Menurut M Junaidi Gelar tuan Rajo Pesirah tokoh adat dari Kotabumi Selatan Lampung Utara, dahulunya pakaian Tuho selalu berwarna putih sebagai simbolisasi kesakralan pakaian ini, akan tetapi seiring berkembangnya zaman pakaian Tuho mulai bercorak (seperti motif batik/songket) sehingga lebih bervariasi.



Gambar 2. Pakaian Tuho yang dikenakan pada saat tari Igel  
Dokumentasi : Adzan, 2025.

Selain pakaian Tuho para Suttan juga menggunakan ikat kepala berwarna berwarna putih beberapa diantaranya juga menggunakan ikat pinggang berwarna putih atau ikat pinggang yang terbuat dari tapis seperti yang dapat dilihat pada gambar 2.

### Properti dan Perlengkapan

Jika Igel dianalisis menggunakan pisau bedah tari atau koreografi, maka seluruh perlengkapan baik yang melekat pada tubuh penari ataupun tidak adalah satu kesatuan properti/perlengkapan yang mendukung terlaksananya tarian ini. Pada pelaksanaan tari Igel terdapat properti yang melekat pada tubuh penari, yaitu badik, keris atau punduk. Ketiga nama tersebut adalah jenis senjata tradisional yang dikenal oleh masyarakat Lampung. Badik digunakan lebih banyak masyarakat dibandingkan kedua nama lainnya. Senjata ini diletakan dipinggang selama tarian berlangsung, sebagai simbol kekuatan dan kewaspadaan seorang Suttan.



Gambar 3. Perlengkapan yang digunakan saat tari Igel  
Dokumentasi : Adzan, 2025.

Selain properti yang melekat pada tubuh penari, terdapat pula perlengkapan yang digunakan pada saat pelaksanaan tari Igel. Peralatan tersebut adalah Awan telapah, Payung andak (payung putih) dan payung kuning. Awan telapah adalah kain berwarna putih berbentuk persegi atau persegi panjang yang dibentangkan dan dipegang oleh penglaku di atas kepala Suttan. Bermakna

sebagai perlindungan kepada Suttan dari segala kemungkinan bahaya yang akan datang. Sedangkan payung andak dan kuning, berada di sisi kiri dan kanan Suttan sebagai simbol kesucian, strata sosial dan keagungan Suttan yang sedang melaksanakan tari Igel. seringkali terdapat pula tombak yang dibawa oleh para penglaku, tombak menyimbolkan kekuatan dan kekuasaan para Suttan.

### **Tempat Pentas**

Tari Igel biasa dilaksanakan di Sesat. Sesat adalah jenis rumah tradisional Lampung yang biasa digunakan sebagai balai pertemuan warga. seluruh rangkaian Begawi Cakak Pepadun seharusnya dilaksanakan di Sesat. Namun aturan adat saat ini sudah sedikit lentur, mengingat tidak semua orang yang akan melaksanakan Begawi disekitar rumahnya terdapat Sesat. Hal ini dikarenakan perluasan wilayah yang terjadi di Lampung Utara. Untuk itu Perwatin dan Penyimbang adat meembuat peraturan bahwa tidak apa Begawi tidak dilaksanakan di Sesat, melainkan di lapangan luas misalnya. Hanya saja tempat tersebut harus di desain khusus agar terlihat menyerupai Sesat. Biasanya masyarakat menggunakan tenda (tarup) dan menghiasnya dengan aksesoris adat.

### **Penonton**

Begawi cakak pepadun dan seluruh rangkaianannya terbuka untuk umum. Sehingga dapat disaksikan oleh siapa saja yang berkenan untuk hadir. Oleh karena itu yang menjadi penonton tari Igel adalah masyarakat umum yang hadir pada pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun tersebut. Terdapat aturan khusus mengenai siapa saja masyarakat yang hadir dalam begawi dan diperbolehkan masuk ke dalam Sesat dan sejenisnya. Peraturan tersebut berkenaan dengan pakaian yang digunakan penonton. Penonton laki-laki harus mengenakan peci dan atau penutup kepala lainnya. Sedangkan penonton perempuan menganakan sarung dan penutup kepala (bisa hijab atau selendang). Jika tidak menggunakan pakaian yang telah di atur tersebut maka penonton hanya diperbolehkan menyaksikan seluruh rangkaian Begawi dari luar sessat.

## **B. Fungsi Tari Igel**

Secara umum, fungsi seni dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek utama, yaitu sebagai bagian dari upacara, sarana hiburan, tontonan, serta sebagai media pendidikan (Jazulli, 2016). Igel dalam Begawi Cakak Pepadun juga dapat dianalisis fungsinya sebagai berikut :

### **Sebagai Sarana Upacara**

Sebagai sarana upacara, Tari Igel berfungsi sebagai simbolisasi spiritual dan pengesahan status. Dalam tahapan tertentu, calon Penyimbang yang akan dianugerahi gelar Suttan akan menari Igel sambil diarak atau sebelum didudukkan di atas Pepadun (singgasana adat). Fungsi utamanya adalah untuk mensucikan diri dan sebagai wujud rasa syukur dan kegembiraan karena telah mencapai kedudukan tertinggi dalam struktur adat. Kehadiran dan partisipasi para Suttan dalam menarikan Igel menegaskan bahwa upacara tersebut sah dan mendapatkan restu dari seluruh pemimpin adat.

Tari Igel juga berperan sebagai penegasan identitas dan nilai luhur dalam masyarakat. Gerak yang digunakan mengingatkan pada nilai sakralitas, kegagahan, dan tanggung jawab yang harus diemban oleh Suttan yang baru. Secara kolektif, Igel, bersamaan dengan Cangget dan prosesi Begawi lainnya, menjadi media utama untuk melestarikan dan mewariskan sistem adat, hirarki sosial, serta filosofi hidup masyarakat Lampung Pepadun secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tarian ini adalah puncak ekspresi budaya yang mengikat seluruh komunitas dalam satu tujuan adat.

### **Sebagai Sarana Hiburan dan Tontonan**

Begawi Cakak Pepadun adalah upacara besar yang melibatkan kerja keras dan persiapan panjang. Tari Igel yang dilakukan oleh kaum laki-laki (terutama para Suttan) menjadi puncak dari perayaan. Gerakan-gerakan yang gagah dan dinamis, dengan berputar, dan mengangkat tangan tinggi adalah ekspresi langsung dari kegembiraan, kebanggaan, dan euforia atas keberhasilan hajat adat dan tercapainya gelar adat baru. Pertunjukan energi ini memberikan hiburan yang meriah dan memecah suasana sakral yang tegang saat Begawi berlangsung.

Setelah berbagai prosesi adat yang khidmat dan melelahkan, sesi menari Igel berfungsi sebagai sarana hiburan bersama. Tarian ini memberikan jeda yang menyenangkan bagi para

tamu, kerabat, dan masyarakat umum. Ini adalah momen di mana komunitas dapat berinteraksi, bergembira, dan melupakan sejenak kelelahan karena telah membantu melaksanakan Begawi. Nilai hiburan ini mempererat tali silaturahmi dan solidaritas antaranggota masyarakat.

### Sebagai Media Pendidikan

Tari Igel pada dasarnya adalah tarian yang menampilkan gerakan-gerakan tangkas, gagah, dan bersemangat. Ketika tarian ini ditarikan oleh calon Suttan atau Suttan yang sudah bergelar, ia secara visual mengajarkan kepada generasi muda (terutama kaum muda laki-laki atau Meghanai) tentang karakteristik ideal seorang pemimpin adat. Gerakannya menyimbolkan kejantanan, kesiapan membela kaumnya, ketegasan, dan tanggung jawab dalam memimpin. Ini adalah "sekolah" non-formal bagi para penerus adat tentang bagaimana seorang pria Lampung harus bersikap.

Pelaksanaan Igel tidak sembarangan; hanya Penyimbang dan kaum laki-laki yang berhak menari pada momen-momen tertentu dalam Begawi. Igel biasanya dilakukan setelah musyawarah adat menghasilkan kesepakatan atau ketika calon Suttan naik ke Pepadun (singgasana adat). Melalui penempatan tarian ini dalam rangkaian upacara, masyarakat (terutama anak-anak dan remaja) belajar tentang:

1. Hirarki Adat: Siapa yang memiliki hak untuk menari dan kapan ia harus menari.
2. Legalitas Adat: Bahwa keberhasilan prosesi kenaikan gelar telah sah secara adat dan tarian itu menjadi penutup sekaligus penegasan resmi.
3. Sejarah: Gerak Igel yang dihubungkan dengan upacara masa lalu (seperti *sepak uluw*) mengajarkan sejarah leluhur dan evolusi praktik adat mereka.

Tari Igel, dengan segala properti adat yang digunakan (pakaian kebesaran, keris/tombak), berfungsi menanamkan rasa kebanggaan dan cinta terhadap warisan budaya Lampung. Menyaksikan para tetua dan pemimpin adat menari dengan penuh wibawa dan semangat memberikan inspirasi kepada generasi muda untuk memahami, menghargai, dan pada gilirannya, melestarikan tradisi Igel agar tidak punah. Ini adalah upaya edukatif untuk menjaga identitas kultural di tengah perubahan zaman.

### C. Maskulinitas dalam Tari Igel

Maskulinitas dalam Tari Igel merupakan inti dari tarian tersebut. Tarian ini berfungsi sebagai representasi visual dan kinetik dari nilai-nilai ideal yang harus dimiliki oleh seorang pria, pemimpin, atau prajurit dalam masyarakat adat Lampung Pepadun. Maskulinitas ini diekspresikan secara deskriptif melalui gerak, tenaga, dan simbolisme. Adapun analisis maskulinitas yang terdapat dalam tari Igel adalah sebagai berikut :

1. Gerak Mengangkat Tangan Tinggi-Tinggi: Ini adalah ciri khas Igel. Gerakan mengangkat tangan secara vertikal, menyimbolkan kekuatan, keagungan, dan kekuasaan seorang pemimpin (Suttan/*Penyimbang*). Tangan yang terangkat juga dapat diartikan sebagai sumpah atau janji untuk menegakkan adat.
2. Senjata dan Pakaian: Penggunaan senjata adat (keris atau tombak) sebagai properti tari memperkuat citra penari sebagai seorang penjaga adat yang siap bertempur memperjuangkan adat dan tradisi. Pakaian adat kebesaran yang dikenakan menambahkan lapisan wibawa dan status sosial yang tinggi.
3. Ekspresi Wajah dan Tatapan: Penari Igel umumnya menunjukkan ekspresi wajah yang serius, tegas, dan penuh fokus, mencerminkan tanggung jawab dan tekad seorang pemimpin yang tidak mudah digoyahkan.

Maskulinitas dalam Igel juga bersifat kontekstual. Tarian ini secara eksklusif ditarikan oleh laki-laki dewasa, terutama para Penyimbang, dan menjadi ritual yang mengesahkan status sosial seorang pria. Keterlibatan dalam Igel bukan hanya soal menari, tetapi soal hak adat yang hanya dimiliki oleh kaum laki-laki yang telah memenuhi syarat. Dengan menarikan Igel, seorang pria secara fisik dan spiritual menegaskan perannya sebagai penguasa dan pengambil keputusan dalam masyarakat Pepadun.

### D. Kesimpulan

Tari Igel di Kabupaten Lampung Utara adalah manifestasi seni yang sangat kental dengan konsep maskulinitas adat, terutama dalam konteks upacara sakral Begawi Cakak Pepadun. Kajian bentuk tarian menunjukkan bahwa gerak Igel didominasi oleh unsur-unsur yang melambangkan

keperkasaaan dan kejantanan seorang pria Lampung, seperti gerak yang tangkas dan bertenaga. Gerakan dinamis ini, yang sering melibatkan mengangkat tangan tinggi-tinggi sambil memegang senjata atau properti adat, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai simbol visualisasi kekuatan, wibawa kepemimpinan, dan kesiapan seorang Suttan atau *Penyimbang* (pemimpin adat) dalam mengemban tanggung jawab adat. Dengan demikian, bentuk tarian ini secara konsisten mendidik dan mewariskan nilai-nilai luhur maskulin yang menjadi pilar utama dalam struktur sosial Lampung Pepadun.

Secara fungsional, analisis menyimpulkan bahwa Tari Igel memiliki peran ganda yang krusial dalam Begawi. Fungsi utamanya adalah sebagai sarana ritual untuk pengesahan status sosial seseorang, di mana gerakannya menjadi puncak ekspresi kegembiraan dan rasa syukur karena telah berhasil menaikkan gelar adat. Selain itu, Igel juga berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif, mengajarkan secara non-verbal kepada generasi muda mengenai karakteristik ideal pemimpin yang berani, tegas, dan memiliki tanggung jawab moral yang tinggi. Meskipun seiring perkembangan zaman tarian ini juga diadaptasi menjadi hiburan massal (*ngigel*), akar historis dan fungsi sakralnya dalam menegaskan identitas dan otoritas laki-laki dalam adat Lampung Utara tetap menjadi esensi yang tidak terpisahkan.

## E. Referensi

- Adat Saibatin. (n.d.). *Adat Saibatin*. Jakarta: Penerbit BRIN.
- Akomodasi dan Orientasi Nilai-nilai Islam dalam Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat Adat Lampung. (n.d.). Yogyakarta: Idea Press.
- Baharudin, M., & Luthfan, M. A. (2019). Aksiologi Religiusitas Islam dalam Falsafah Hidup Ulun Balak di SMP Negeri 1 Kotagajah Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 2(3), 1–15.
- Budaya Indonesia. (n.d.). *Budaya Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Chatrin, S., dkk. (2021). Nilai-nilai Filosofi Begawi Cakak Pepadun. *Jurnal Patrawidya*, 22(2), 213–233.
- Habsary, D., & Adzan, N. K. (2024). *Picak Khakot: Konsep Maskulinitas dalam Lampung Bagi Generasi Muda*. Lampung: CV. Gunung Pesagi.
- Martiara, R., & Soedarsono, R. M. (2000). Cangget sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat pada Masyarakat Lampung. *Sosiohumanika*, 13(3), 449–461.
- Martiara, R. (2014). *Cangget: Identitas Kultural Lampung sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Idea Press.
- Royce, A. P. (1977). *The Anthropology of Dance*. Bloomington: Indiana University Press.
- Suharyadi, F. (2003). Upacara Cangget Agung: Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung. *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, 21(2), 158–181.
- Susilo, Y. (2008). Analisis Perbandingan Struktur Tari Ritual dan Tari Kontemporer. *Jurnal Seni*, 1(1), 1–10.
- Timbasz, G., & Basyar, S., & Syaripudin. (2023). *Begawei Cakak Pepadun Abung Siwo Migo*. Lampung: CV. Gunung Pesagi.
- Wati, K. E. Y., dkk. (2023). *Pembelajaran Instrumen Musik Tradisional Talo*. Yogyakarta: Idea Press.